

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Santri adalah seorang siswa atau mahasiswa yang menuntut ilmu agama disuatu tempat tertentu. Pada dasarnya, santri yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, melainkan beberapa santri biasanya datang dari luar kota, luar provinsi bahkan di beberapa pondok pesantren yang cukup besar memiliki santri yang berasal dari luar negri. Seluruh santri tidak lagi tinggal bersama kedua orang tua maupun keluarganya dan mulai membiasakan diri untuk hidup dengan sesama santri di pondok pesantren yang mereka tempati. Santri baru sekolah menengah pertama maupun santri baru sekolah menengah atas umumnya merupakan anak-anak yang baru memasuki usia remaja (Ahwaini, 2019).

Remaja biasa disebut dengan masa awal pubertas dan masa tercapainya kematangan yang merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut John W. Santrock (2003:26) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Remaja yang memasuki Pendidikan Menengah Pertama umumnya berada pada tingkat perkembangan remaja awal dan biasa disebut dengan “Masa Pubertas atau Masa Remaja”. Remaja yang sedang berada pada tingkat perkembangan tersebut mengalami proses transisi atau pubertas. Proses transisi tersebut berupa perubahan fisik, psikis juga sosial. Dalam proses transisi ini biasanya remaja mengalami berbagai macam masalah dan kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan bahkan terhadap dirinya sendiri (Sarwono, 2008). Menurut Apollo (2005) selain masyarakat dan orang sekitar, sekolah juga menjadi peran penting dalam pembentukan kepribadian dan pola pikir remaja. Pada umumnya, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Remaja yang berusaha untuk menemukan identitas diri akan dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan juga dirinya sendiri, sehingga remaja dapat melakukan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar (Desmita, 2012).

Penyesuaian diri atau *Self Adjustment* menjadi hal penting bagi remaja yang sedang dalam proses masa puber/transisi. *Self adjustment* merupakan salah satu bekal penting yang akan sangat membantu remaja saat terjun dalam masyarakat luas dan lingkungan baru. Menurut Haber dan Runyon (1984) *Self Adjustment* merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik kemampuan seorang individu dalam menghadapi situasi dan kondisi yang

berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya dan seberapa jauh individu tersebut mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya. Terdapat 5 aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon, yaitu : 1. Persepsi terhadap realita, 2. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, 3. Memiliki gambaran diri yang positif, 4. Kemampuan dalam mengekspresikan emosi yang baik, 5. Hubungan interpersonal yang baik (Ahwaini, 2019). Seorang individu dengan aspek-aspek tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik. Begitupun sebaliknya, seorang individu yang tidak dapat memenuhi kelima aspek tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menyesuaikan dirinya kurang baik.

Hal-hal ini tentunya berlaku bagi remaja yang menjadi santri di pondok pesantren. Terlebih saat ini situasi yang mereka alami tidak biasa. Seperti yang telah kita ketahui, munculnya pandemi Covid-19 ini memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan kita. Salah satu dampak pandemi Covid-19 terbesar setelah bidang ekonomi yaitu bidang pendidikan. Pemerintah terpaksa menghimbau seluruh pendidikan di Indonesia dilakukan jarak jauh atau biasa disebut dengan *daring/online*. Mengingat kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu aspek yang memungkinkan terjadinya penyebaran virus Covid-19. Hal ini berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar dengan cara daring/jarak jauh (Kemdikbud, 2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya. (Karnawati & Mardiharto, 2020).

Berlakunya proses pembelajaran secara *online* tersebut tentu memberikan banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut termasuk interaksi pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran, cara mengajar pendidik dan cara belajar peserta didik yang melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Terdapat beberapa tanggapan dari beberapa wali kelas, wali kamar dan wali santri pondok modern perihal proses pembelajaran *online* bagi santri. Umumnya para wali santri berpendapat bahwa pembelajaran *online* yang berlangsung selama menjadi santri dari tanggal 19 Juli sampai dengan 5 Agustus 2021 anaknya kurang semangat dalam proses belajar, kurang fokus, terlalu santai dan tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru ketika belajar sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas pemahaman mereka. Namun tidak dapat dipungkiri oleh para wali santri dan pihak lembaga pesantren bahwa proses pembelajaran *online* tidak lain untuk kebaikan bersama yakni

meminimalisir penyebaran virus covid-19. Sedangkan dari pandangan para wali kelas, jaringan selama proses pembelajaran *online* juga sangat berpengaruh sehingga respon dari peserta didik kadang melambat. Selain itu, selaras dengan pendapat wali santri bahwa pembelajaran *online* membuat konsentrasi siswa kurang maksimal. Beberapa kasus ditemukan bahwa peserta didik meninggalkan ruang belajar *online* dengan alasan sinyal, acara keluarga dan sebagainya. Sehingga proses pembelajaran *online* dirasa kurang efektif. Sedangkan keluhan dari para wali kamar selama proses pembelajaran *online* adalah sulitnya mengontrol aktivitas dan pola hidup santriwan dan santriwati dirumah, seperti sholat tepat waktu, mengaji dan sejenisnya. Karena Pendidikan dipondok pesantren bukan hanya pelajaran yang ingin disampaikan namun pembentukan karakterlah yang menjadi poin utama.

Seiring berjalannya waktu dan menurunnya presentase penyebaran virus covid-19 saat ini beberapa sekolah mulai melakukan pembelajaran secara langsung dengan prosedur perizinan dan pelaksanaan protokol kesehatan yang telah ditentukan. Termasuk beberapa pesantren mulai melakukan kegiatan secara langsung walaupun pihak lembaga maupun seluruh santri harus mulai beradaptasi ulang dengan situasi yang baru ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mengutip beberapa ungkapan Menag RI yang diambil dari Webinar yang disiarkan pada kanal *Youtube* Kemendikbud RI, Jumat (07/08/2020). Sekurangnya, Menag menyampaikan terdapat empat hal yang menjadi persyaratan madrasah ataupun pesantren yang melakukan pembelajaran tatap muka. “Pertama, lingkungan madrasah/pesantren aman Covid. Kedua, guru, ustadz, atau pengajar lainnya aman Covid. Ketiga, murid atau santrinya aman Covid. Keempat, pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat,”.

Situasi ini merupakan situasi yang baru bagi seluruh civitas lembaga pondok pesantren dan juga seluruh santri. Perlu adaptasi dan penyesuaian diri yang ekstra dalam menghadapi situasi ini. Mereka telah melewati proses pembelajaran *online* selama kurang lebih 2 tahun lamanya. Artinya, proses belajar yang selama ini mereka lewati penuh bimbingan dan pengawasan dari orang tua dirumah. Ketika masuk ke pondok pesantren sebagai seorang santri bukan hanya akan menghadapi lingkungan dan peraturan yang baru, namun juga situasi yang asing akan mereka hadapi. Pada umumnya, seseorang merasa cemas walaupun hanya keluar rumah harus tinggal disebuah asrama bersamaan dengan santri-santri yang lain. Sehingga membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri yang lebih baik karena situasi yang akan mereka hadapi sangat berbeda dari biasanya.

Fenomena tersebut peneliti temukan berdasarkan pengambilan data dari 30 santri baru Pondok Modern Al-Aqsha dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa wali kelas, wali kamar dan wali santri. Pengambilan data dan wawancara tersebut peneliti lakukan pada tanggal 20 Desember 2021, hasil pengambilan data menunjukkan bahwa 100% santri baru di Pondok Modern Al-Aqsha telah melalui proses pembelajaran *Online* selama kurang lebih 4 semester. 53,4% dari mereka memutuskan sekolah dipondok pesantren berdasarkan keinginan orang tua atau keluarga. 77,6% santri baru merasa lebih bahagia tinggal dirumah daripada tinggal di asrama pondok pesantren dan 96,6% dari mereka menangis saat ingat keluarga atau ingin pulang ke rumah mereka. 65,5% santri baru mengakui bahwa beradaptasi dipondok pesantren lebih sulit daripada beradaptasi disekolah biasa. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka saat pengambilan data, dan salah satu santri baru yang berinisial AFA saat diberi pertanyaan mengenai kesulitan apa saja yang dialami selama tinggal dipondok pesantren menyatakan bahwa “nyuci sendiri, apa apa ngantri, jadi anak ambisius setiap ujian, mengikuti kumpulan dan banyak lagi”. Dan santri lain dengan inisial SRA berkata “Menjalankan peraturan yang berat, Gak bisa kaya orang lain yg bebas dengan teman-temanya, susah akur sama temen sekamar”.

Selain data tersebut, peneliti juga mendapatkan beberapa ungkapan dari wali kelas dan pembimbing kamar santri baru dan santri kelas 8 yang dapat menggambarkan fenomena yang terjadi dilingkungan pesantren. Hasil wawancara menyatakan bahwa 100% wali kelas dan pembimbing kamar santri baru dan santri kelas 8 mengakui bahwa terdapat perbedaan santri pasca pembelajaran *online* selama pandemi dengan santri baru sebelum pembelajaran *online*. Pendapat mereka selaras yaitu mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* kurang efektif untuk proses transfer ilmu, banyak yang masuk ruang belajar *online* namun dalam kondisi tidak memperhatikan bahkan tertidur. Selain itu, kondisi pembelajaran *online* sangat tidak cocok untuk mendidik dan membentuk karakter para santriwan dan santriwati. Mereka cenderung menonton dan memainkan gadget melebihi porsinya. Sehingga dari kesaksian wali kelas dan wali kamar, setelah diberlakukannya pembelajaran secara *offline* para santriwan dan santriwati sering meminta untuk diadakan pembelajaran *online* lagi dengan alasan dapat belajar sembari tiduran, makan bahkan dapat belajar sambil berpergian. Artinya, pembelajaran online ini berpengaruh banyak terhadap karakter peserta didik khususnya para santri yang dimana akhlak dan karakter yang religious menjadi sesuatu yang sangat penting. Akibat pemakaian gadget yang terlalu sering dan dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran *online*, para santri

cenderung mengobrolkan hal-hal yang tidak seharusnya diobrolkan oleh seorang santriwan dan santriwati pondok pesantren, seperti selebriti tiktok, gosip-gosip, dan obrolan-obrolan kurang mendidik lainnya.

Saat santriwan dan santriwati mulai masuk dan kembali ke kehidupan pondok pesantren, hal-hal yang diungkapkan diatas memberikan dampak terhadap aspek-aspek lainnya khususnya terhadap penyesuaian diri santri. Dengan kebiasaan yang demikian dan pemahaman santri yang kurang menjadi tantangan baru ketika mereka kembali berada dilingkungan pesantren. Para santri cenderung kurang siap menghadapi kehidupan pondok pesantren dengan berbagai aturan dan ketentuan yang ada. Menurut para ustadz dan ustazah dipondok pesantren mengatakan bahwa setelah pembelajaran *online*, santriwan dan santriwati cenderung lebih mudah lelah dan sering mengeluh akan sulitnya pelajaran dan padatnya kegiatan yang bahkan biasa dilakukan dari sebelum pandemi covid-19. Selain itu banyak keluhan dari santriwan dan santriwati perihal kesulitan beradaptasi dengan teman-teman sekamar maun sekelasnya. Diakui oleh para ustadz dan ustazah bahwa keluhan-keluhan tersebut lebih sering terjadi dari biasanya. Biasanya santri baru saat pertama kali masuk pondok pesantren saling berkenalan dan saling bercerita kehidupan mereka sebelumnya, namun saat ini santri baru lebih lambat dalam proses adaptasi dengan teman satu kelas maupun teman satu kamarnya. Pembelajaran *online* sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri, pembentukan karakter dan akhlak para santriwan dan santriwati. Bagian kesantrian memberikan kesaksian bahwa santri yang izin karena sakit, acara keluarga dan sebagainya meningkat sangat pesat. Bahkan banyak santri dan wali santri yang memaksa izin pulang dengan alasan yang kurang jelas. Bagian kesantrian putra menyatakan bahwa saat ini menertibkan santri jauh lebih sulit, bahkan ketika santri putra tidak diberikan izin untuk keluar pondok atau pulang kebanyakan dari mereka memilih untuk keluar tanpa izin. Tingkat pelanggaran menjadi lebih tinggi. Mereka seringkali menggunakan bahasa gaul bahkan bahasa kasar yang sedang menjadi *trend* dikalangan remaja diluar sana, sehingga mereka kurang menghiraukan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pesantren. Selain itu, pasca pembelajaran *online* santri yang mogok jauh lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya. Sampai akhirnya setiap bulan bahkan setiap minggu bagian kesantrian beserta wali kamar dan wali kelas rutin melakukan *home visit* untuk melihat keadaan santri yang mogok dirumah dan sekedar silaturahmi dengan keluarga santri untuk mendapatkan info yang jelas terkait keadaan santri-santri yang mogok tersebut. Selain santri mogok yang banyak, santri kelas 8 bahkan

banyak yang memilih keluar dari pondok pesantren dengan berbagai alasan. Mereka lebih memilih keluar dari pesantren dan sekolah dilingkungan luar. Dan hal ini paling banyak terjadi dikalangan santriwan dan santriwati kelas 8. Sekitar kurang lebih 25 santri putra dan putri yang pindah sekolah hanya dalam hitungan bulan. Hal ini menjadi rekor tertinggi selama pondok modern Al-Aqsha ini berdiri.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi dilapangan pondok pesantren, dimana pembelajaran *online* mengakibatkan menurunnya kesiapan mental dan kurangnya kemampuan beradaptasi yang dimiliki santri sehingga para santri cenderung melanggar peraturan yang telah ditetapkan, merasa terbebani oleh peraturan pondok pesantren, sulit untuk bergabung dengan teman-teman yang baru, kurang percaya diri saat sedang bersama teman-teman sekolahnya, serta sulit dalam mengontrol emosi. Seperti dalam uraian studi awal tersebut, seluruh santri sedang berada dalam situasi yang sulit. Pada dasarnya seorang individu tidak akan tinggal diam ketika sedang berada dalam situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, maka dalam keadaan yang kurang menguntungkan seseorang harus melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan dalam situasi tersebut disebut dengan *Coping Strategies*. *Coping* merupakan suatu respon pikiran dan perilaku terhadap stress yang dialami individu, pelaksanaan *coping* dilakukan secara sadar dengan menggunakan sumber yang tersedia pada diri individu tersebut juga lingkungannya, *coping* biasa dilakukan untuk meminimalisir atau hanya sekedar mengorganisir berbagai macam permasalahan yang muncul dari dalam diri individu (*Internal Conflict*) ataupun dari luar dirinya (*External Conflict*) sehingga mampu menghasilkan peningkatan terhadap kehidupan yang lebih baik.

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa *coping strategies* merupakan suatu proses individu yang disertai dengan usaha tertentu untuk mengendalikan tuntutan dan tekanan eksternal maupun internal dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki (Bowman & Stern, 1995). Lazarus dan Folkman, 1984 (Santrock, 2003: 566) mengungkapkan bahwa terdapat dua *tipe strategi coping* yang dianggapnya dapat mengurangi stress, pertama coping yang berfokus pada masalah (*Problem-focused coping*) yang kedua coping yang berfokus pada emosi (*Emosion-focused coping*). Kepribadian dan tingkat kesulitan seseorang memiliki pengaruh besar terhadap sejauh mana efektifitas *strategi coping* yang diaplikasikan oleh seorang individu terhadap masalah yang dihadapinya, sehingga yang dapat membantu dan menentukan *strategi coping* apa yang efektif untuk menyelesaikan suatu masalah adalah individu itu sendiri. Individu juga menentukan bagaimana dan tindakan apa yang akan

dilakukan dalam upaya meminimalisir berbagai macam *stressor* yang sedang dihadapi (Yenjeli, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah Kertamuda dan Herdiansyah (2009) terhadap mahasiswa baru di sebuah perguruan tinggi menyatakan bahwa *coping strategies* berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian mahasiswa baru, dan dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru tersebut menggunakan strategi coping yang berfokus kepada masalah dan sebagian kecil dari mereka menggunakan strategi coping yang berfokus kepada emosi (Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Penelitian lain juga dilakukan oleh Mei Retno Adiwaty dan Zumrotul Fitriyah (2015) terhadap mahasiswa baru disalah satu perguruan tinggi di Jawa Timur, hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa strategi coping memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian mahasiswa baru. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchiah & Herdiansyah, dalam penelitian ini dikatakan bahwa *emotional focus coping* merupakan faktor yang berpengaruh lebih besar daripada *problem focus coping* (Adiwaty, 2015). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *coping strategies* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri. Namun terdapat hasil yang inkonsisten perihal jenis strategi coping yang lebih berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2009 dan 2015, sehingga peneliti akan melakukan penelitian ulang terkait pengaruh *coping strategies* terhadap penyesuaian diri untuk hasil yang lebih relevan dengan situasi pasca pembelajaran *online* ini. Mengingat kedua penelitian tersebut dilakukan kepada mahasiswa baru di perguruan tinggi, maka peneliti tertarik untuk meneliti subjek yang berbeda dari keduanya yaitu santri baru di pondok pesantren.

Perbedaan jenis *coping* yang berpengaruh lebih besar terhadap penyesuaian diri menjadi dasar bahwa dibutuhkan variabel yang dapat memberikan penjelasan perihal apa yang membuat perbedaan pengaruh antara dua jenis strategi coping tersebut, sehingga peneliti memutuskan *parental support* sebagai variabel moderator untuk pengaruh *coping strategies* terhadap penyesuaian santri baru yang akan diteliti. *Parental Support* merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh orang tua sebagai dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, sarana dan prasarana untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak (Baiti & Munadi, 2014). Hal ini mengacu kepada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *coping strategies* seseorang, diantaranya kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi/finansial (Muttadin, 2002). Orang

tua merupakan tempat pendidikan pertama yang anak dapatkan, artinya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan setiap anak (Stainback & Stainback, 1999, p. 30). Maka dari itu, dukungan orang tua yang didapatkan oleh seorang individu dapat mempengaruhi strategi coping seperti apa yang akan mereka pilih untuk menyesuaikan diri mereka di pesantren sesuai dengan informasi dan keyakinannya yang terbentuk dari orang tuanya masing-masing. Selain itu, Lazarus dan Folkman (1984) berpendapat bahwa seseorang atau keluarga melakukan strategi coping tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Sumberdaya tersebut diantaranya kondisi kesehatan, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial, dan ekonomi. Kelima hal tersebut berhubungan erat dengan orang tua dan dukungan orang tua terhadap anak-anak, sehingga peneliti memilih *parental support* sebagai variabel moderator.

*Parental support* merupakan kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang (Sartika & Kurniawati, 2015). *Parental Support* dapat diartikan juga sebagai bantuan yang diterima oleh setiap anak yang membuatnya merasa nyaman, dihargai, dan dicintai (Sarafino, 2011). Kesehatan seorang anak menjadi salah satu tanggung jawab terbesar orang tua, selain itu anak juga memiliki kebutuhan materi untuk dipenuhi seperti layanan yang perlu digunakan, kesejahteraan kehidupan sehari-hari dan untuk bersosial dengan lingkungannya. Dukungan sosial juga berawal dari dukungan orang tua, saudara dan tetangga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhalifah Yumi Restiti, 2012 menyatakan bahwa *parental support* berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi coping seseorang terbentuk oleh bagaimana dukungan orang tua yang individu dapatkan.

Pandemi Covid-19 ini cukup memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi, kekhawatiran dan agresifitas wali santri di pondok pesantren. Hal ini diperkuat oleh ungkapan-ungkapan dari beberapa wali kelas dan wali kamar yang berhubungan langsung dengan para wali santri. Menurut para pembimbing kamar, tidak sedikit wali santri yang kesulitan secara ekonomi akibat pandemic covid-19 ini, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anaknya yang sedang tinggal di pondok pesantren, seperti kebutuhan makanan, jajanan, sabun-sabunan sampai uang saku. Hal-hal tersebut memungkinkan untuk menjadikan santri menjadi tidak betah, merasa minder dengan teman-temannya bahkan menjadi jorok dan kurang bersih akibat kekurangan sandang untuk sehari-

hari. Hal seperti itu juga membuat dia menjadi lebih tertutup entah karena malu atau tidak percaya diri, namun hal ini sangat berpengaruh terhadap cara dia menjalani hidup dipondok dan adaptasi dia dengan teman yang lainnya. Selain itu pandemi membuat wali santri lebih khawatir dan cemas akan keadaan anak-anaknya dipondok pesantren, sehingga membuat para wali santri lebih sering dan menuntut untuk bisa lebih intens dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Bahkan beberapa wali kelas berpendapat bahwa beberapa wali santri terkadang harus dijawab pesannya saat itu juga, jika tidak mereka akan menelfon terus menerus dan melakukan *spam chatt* (mengirim pesan secara berulang dengan jeda waktu yang sangat singkat) yang tidak biasa. Hal tersebut memang diakui oleh para wali santri, bagi mereka hal tersebut seharusnya dianggap wajar karena kondisi covid-19 yang cukup mengkhawatirkan sehingga membuat mereka bersikap lebih *overprotective*. Alasan dari beberapa wali yaitu karena mereka khawatir terjadi sesuatu terhadap anaknya namun tidak ada yang mengontrol dan terlewatkan, sehingga membuat mereka terus bertanya dan meminta kejelasan kabar anak-anaknya dipesantren. Mereka juga mengakui bahwa kekhawatiran sebelum pandemic dan selama pandemic sangat berbeda. Membuat mereka terus menerus memberikan persediaan obat, vitamin dan makanan-makanan yang lebih sehat lainnya. Sebelum pandemi datang mereka merasa lebih tenang menitipkan anak-anaknya dipesantren, namun saat pandemi datang kekhawatiran benar-benar naik drastis, ketika mendengar kabar bahwa anaknya sakit sedikit langsung ingin membawa pulang, periksa ke dokter dan sebagainya. Akan sangat disayangkan ketika santri yang memiliki semangat juang yang tinggi dipaksa untuk pulang dan meninggalkan KBM karena batuk pilek.

Kemampuan penyesuaian diri seorang individu dapat dipengaruhi oleh kemampuan sosial dan kondisi emosionalnya. Menurut Sarfino (2006) terdapat empat aspek dukungan orang tua, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi (Nuswantoro, 2021). Hasil penelitian Rento Widianingsih (2009) yang berjudul Dukungan Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba menyatakan bahwa terdapat peranan yang signifikan dari dukungan orang tua terhadap penyesuaian diri (Widianingsih & Widyarini, 2009). Artinya, semakin besar dukungan orang tua semakin baik pula kemampuan menyesuaikan diri seseorang dan semakin kecil dukungan orang tua maka semakin buruk pula kemampuan penyesuaian diri seseorang. Adanya kejadian-kejadian yang disebutkan sebelumnya, selain mempengaruhi cara santri dalam memustuskan *coping strategies*, *parental support* juga sangat mempengaruhi proses dan kemampuan penyesuaian diri anak-anak. Kebutuhan yang terpenuhi menimbulkan rasa aman bagi setiap

santri, dengan demikian mereka tidak perlu mengkhawatirkan hal lain selain proses pembelajaran yang maksimal seperti uang jajan, sabun mandi, dan sebagainya. Perhatian dari orang tua yang cukup akan membuat santri merasa lebih nyaman dan tenang tinggal di pesantren, berbeda dengan perhatian yang terlalu berlebihan cenderung membuat santri cemas dan ikut resah. Semakin baik *parental support* yang di dapatkan maka semakin baik pula kemampuan *self adjustment*-nya, dan semakin buruk *parental support* yang diterima maka semakin buruk juga kemampuan *self adjustment*-nya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Coping Strategies terhadap Self Adjustment dengan Parental Support Sebagai Variabel Moderator pada santri Pondok Modern Al-Aqsha pasca Covid-19**”.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara Coping Strategies terhadap Self Adjustment?
2. Apakah *Parental Support* dapat menjadi variabel moderator antara *Coping Strategies* dan *Self Adjustment*?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Coping Strategies* terhadap *Self Adjustment* santri baru di Pondok Modern Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui kemungkinan *Parental Support* sebagai variabel moderator dalam pengaruh *Coping strategies* terhadap *Self Adjustment*.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis. Dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah dan khazanah keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi sosial dan pendidikan. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur keilmuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan *dengan Coping Strategies, Self Adjustment dan Parental Support*.
2. Kegunaan praktis. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan dan informasi mengenai pengaruh Coping Strategies terhadap kemampuan menyesuaikan diri dengan memahami indikator-indikator apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri tersebut dan memberikan informasi mengenai *Parental Support* yang diharapkan menjadi variabel moderator antara *coping strategies* dan *self adjustment*.